

CHARACTER BUILDING (PEMBANGUNAN KARAKTER)

Oleh: St. Rahmatiah

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar
sittirahmatiah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak;

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan kualitas manusia, karena karakter mempunyai makna sebuah nilai yang mendasar untuk memengaruhi segenap pikiran, tindakan dan perbuatan setiap insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun nilai-nilai dalam pembangunan karakter yang dimaksud adalah: Perjuangan, semangat, kebersamaan atau gotong royong, kepedulian atau solider, sopan santun, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, dan tanggung jawab. Membangun karakter (character building) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai agama dan Pancasila. Tahap-Tahap dalam Pembangunan Karakter (Character Building) yaitu relaksasi, membangun kekuatan afirmasi, meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ), membangun pengalaman positif, pembangkit dan penyeimbang energi batiniah, pengasahan prinsip.

Kata Kunci : **Membangun, Karakter, Bangsa**

Character is something that is very important in the development of human qualities, because character has the meaning of a fundamental value to influence all the thoughts, actions and actions of every human being in the life of society, nation and state. The values in character development in question are: Struggle, spirit, togetherness or gotong royong, caring or solider, courtesy, unity and unity, family, and responsibility. Building character building is a process or effort made to build, improve and or form character, character, psychiatric nature, morals (ethics), human beings (society) so as to show temperament and good behavior based on religious values and Pancasila. The Stages in Character Building are relaxation, building the power of affirmations, increasing emotional and spiritual intelligence (ESQ), building positive experiences, generating and balancing inner energy, establishing principles.

Keywords: Build, Character, Nation

PENDAHULUAN

Pada umumnya manusia adalah makhluk yang unik. Munculnya anggapan seperti itu karena berdasarkan suatu realita, bahwa tidak ada manusia yang memiliki kepribadian yang sama, sehingga hal itulah yang kadang-kadang menimbulkan kesulitan untuk mengerti

kepribadian seseorang. Namun jika ditelusuri lebih jauh bagaimana sesungguhnya pembentukan kepribadian seseorang, maka hal itu bukanlah merupakan sesuatu yang aneh.¹

Kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain diabaikan. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian atau karakter yang terbelah di mana tidak seimbang antara otak dan hati.²

Fenomena tersebut telah menyadarkan kita bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), serta pembentukan kepribadian atau karakter yang benar dalam setiap diri manusia. Oleh karena itu, penekanan terhadap pembentukan karakter dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ. Seseorang harus mengenal IQ, EQ, SQ dan kemudian menerapkannya dalam kehidupan, sehingga dapat mengetahui seperti apa karakter yang ada dalam diri kita.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Character Building (Pembangunan Karakter)

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin character, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah kharakter, kharessian, dan xharas yang berarti tool for marking, to engrave, dan pointed stake³, dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi character. Character berarti tabiat, budi pekerti, watak.⁴ Di dalam Kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu personalitycharacteristic yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten di peragakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian. Di dalam Bahasa Arab, karakter di artikan 'khuluq, sajiyyah, thab'u (budi pekerti, tabiat, watak). Kadang juga diartikan syakhsiyyah yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).⁵

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap,

¹ Kiyara, Character Building Melalui Interaksi Sosial, <https://bundakiyara.wordpress.com/2010/08/02/character-building-membentuk-kepribadian-melalui-interaksi-sosial/>. Agustus 2021.

² Character Building, <http://kuliahsingkatku.blogspot.com/2013/06/tugas-makalah-character-building.html>. Agustus 2021.

³ Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter :Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Intergalistik* (Jakarta: Prenada Media,2011), h. 127.

⁴ John Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), h.37.

⁵ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), h.5

perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Kepribadian/karakter adalah keseluruhan cara seseorang beraksi dan berinteraksi dengan individu lain, dideskripsikan dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Kepribadian/karakter juga diartikan sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti pada orang yang pemalu, dikenakan atribut "Kepribadian Pemalu". Pada orang supel diberikan atribut "Berkepribadian Supel".

Character Building dalam segi bahasa, Character Building atau membangun karakter terdiri dari 2 suku kata yaitu membangun (to build) dan karakter (character) artinya membangun yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks pendidikan (Modul Diklat LAN RI) pengertian membangun karakter (character building) adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila.⁶

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa upaya membangun karakter akan menggambarkan hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Merupakan suatu proses yang terus menerus dilakukan untuk membentuk, tabiat, watak dan sifat sifat kejiwaan yang berlandaskan kepada semangat pengabdian dan kebersamaan.
2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk terwujudnya karakter yang diharapkan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.
3. Membina karakter yang ada sehingga menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai - nilai falsafah bangsa yaitu Pancasila.

B. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Karakter

Dalam membangun karakter suatu bangsa diperlukan perilaku yang baik dalam rangka melaksanakan kegiatan berorganisasi, baik dalam organisasi pemerintahan maupun organisasi swasta dalam bermasyarakat. Karakter manusia merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam rangka mewujudkan cita-cita dan perjuangan berbangsa dan bernegara guna terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

⁶ Aditya Ramadhani, *Character Building*, <https://adityaramadhanim.wordpress.com/2013/06/22/character-building/>, Agustus 2021.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan kualitas manusia maka karakter mempunyai makna sebuah nilai yang mendasar untuk mempengaruhi segenap pikiran, tindakan dan perbuatan setiap insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun nilai-nilai dalam pembangunan karakter yang dimaksud adalah: perjuangan, semangat, kebersamaan atau gotong royong, kepedulian atau solider, sopan santun, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, dan tanggung jawab.⁷ Terdapat juga sejumlah nilai budaya yang dapat dijadikan karakter, yaitu ketakwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, kemandirian, kepedulian, kerukunan, ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras, keuletan, kehormatan, kedisiplinan, dan keteladanan.⁸

Nilai-nilai seperti tersebut apabila dilihat lebih cermat dalam kondisi saat ini nampaknya cenderung semakin luntur hal ini dilihat semakin jelas contoh diantaranya makin maraknya tawuran antar pelajar, konflik antar masyarakat, maraknya korupsi di lingkungan pemerintah dan lain sebagainya. Kondisi yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan sebagai wujud untuk meningkatkan rasa kepedulian, kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara harus tetap di jaga dan dilestarikan.

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter seseorang diantaranya yaitu:

- a. Faktor dari dalam dirinya: 1) Insting, 2) Kepercayaan, 3) Keinginan, 4) Hati Nurani, 5) Hawa Nafsu,
- b. Faktor dari luar dirinya: 1) Lingkungan, 2) Rumah Tangga dan Sekolah, 3) Pergaulan Teman dan Sahabat, 4) Penguasa atau Pemimpin.⁹

C. Character Building dalam Rangka Membangun Karakter Bangsa yang Mandiri dan Unggul

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, salah satu faktor-faktor yang membangun karakter adalah pendidikan, untuk itu dalam rangka membangun karakter suatu bangsa salah satunya adalah melalui pendidikan karakter, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki: kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

⁷ Intan Mulya, Makalah Character Building, <https://www.papermakalah.com/2017/09/makalah-character-building.html>, September 2021.

⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20-21.

⁹ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*. (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), h. 73.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Pembentukan Character didapatkan dan di implementasikan melalui: Lingkungan Keluarga (Home), Lingkungan Kerja Kantor (Bussines), Lingkungan Sekolah (School), Lingkungan Kerabat atau Pergaulan (Community).

Tujuan dari pembangunan karakter adalah untuk mengembangkan karakter bangsa agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Pembangunan karakter ini berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar berbaik hati, berpikiran baik, dan berperilaku baik; memperbaiki perilaku yang kurang baik dan menguatkan perilaku yang sudah baik; serta menyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ruang lingkup pembangunan karakter ini mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

Berkenaan hal tersebut mengatakan bahwa ada tiga lapis (layer) pendidikan karakter yang hendak dikembangkan yaitu:

1. Menumbuhkan kesadaran kita sebagai sesama makhluk Tuhan. Sebagai sesama makhluk, tidak pantas kalau kita itu sombong, seolah-olah merasa dirinya yang paling benar. Keutamaan kita justru terletak pada kemampuan untuk memberi manfaat bagi orang lain, termasuk memuliakan orang lain. Kesadaran sebagai makhluk Tuhan akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan menyayangi. Tentu juga menumbuhkan sifat jujur karena Tuhan Maha Mengetahui; kita tidak bisa berbohong.
2. Membangun dan menumbuhkan karakter keilmuan. Karakter ini sangat ditentukan oleh keingintahuan (kuriositas) intelektual. Penanaman logika ilmiah sejak dari pendidikan usia dini menjadi langkah penting untuk dilakukan. Dalam kerangka berpikir ilmiah, segala sesuatu harus diuji coba sebelum menjadi kesimpulan. Dari sinilah akan muncul kreativitas, inovasi, dan produktivitas yang sangat menentukan daya saing bangsa.
3. Pendidikan harus mampu menumbuhkan karakter yang mencintai dan bangga sebagai bangsa Indonesia. Kecintaan dan kebanggaan yang besar akan memacu semangat setiap warga bangsa untuk berprestasi setinggi-tingginya mengharumkan nama bangsa.

Berkenaan dengan hal tersebut pembangunan pendidikan karakter merupakan tumpuan untuk menjamin perpaduan dari ketiga lapisan di atas dapat berjalan selaras dengan zaman. Di era global saat ini, kreativitas dan inovasi dihargai sangat tinggi melebihi sumber daya alam. Kreativitas dan inovasi yang dibarengi dengan kemampuan mengelola jaringan merupakan kunci dari keunggulan suatu bangsa.

Situasi ini hanya dapat terwujud bila ketiga lapis pendidikan karakter yaitu kreativitas dan inovasi dalam bidang keilmuan, kemampuan mengelola jaringan berupa sikap memuliakan sesama makhluk Tuhan, dan kecintaan serta bangga terhadap bangsanya

¹⁰ Angelina, Makalah Character Building Studi Kasus, <http://fxangelina.blogspot.com/2014/11/makalah-character-building-studi-kasus.html>, November 2021.

dilaksanakan dengan harmonis dan konsisten menjaga nilai-nilai dalam pembangunan karakter dan dapat diimplementasikan dalam melaksanakan tugas dan kehidupan sehari-hari agar menjadi manusia yang unggul dan bermartabat dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

D. Tahap-Tahap dalam Pembangunan Karakter (Character Building)

1. Relaksasi

Kita perlu mengistirahatkan pikiran. Kita perlu relaksasi sejenak dengan melakukan salat, mendengar kembali suara-suara hati murni, dan menyambutnya dengan kejernihan pikiran sehingga kita akan menjadi peka kembali. Bila jarang sekali kita menyediakan waktu untuk kesempatan itu, akibatnya hati menjadi buta, dan kita tak lagi mampu bekerja dengan hati serta pikiran yang jernih. Biasanya jika emosi sudah mencapai titik maksimal atau ketika meledak mencapai titik jenuh, barulah kita menyadari kesalahan tersebut dengan perasaan sesal. Namun, jika kita lebih peka, mental, fisik kita pun lebih sehat.

2. Membangun Kekuatan Afirmasi

Pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dengan penetapan misi. Itu perlu di lanjutkan dengan ditransformasikan dengan proses yang terus menerus sepanjang hidup melalui gerak salat. Melalui salat seseorang dapat memvisualisasikan prinsip hidupnya, yaitu keenam prinsip dalam pembangunan mental berdasarkan rukun iman. Dengan menyediakan waktu beberapa menit sehari untuk salat, ia memiliki kesempatan untuk membuat pikirannya lebih rileks, dan setelah itu ia dapat berfikir jernih tentang dirinya, serta menemukan pemecahan pemecahan masalahnya¹¹. Allah swt berfirman dalam QS Thaahaa/20:50.

Terjemahnya:

"Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang Telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."¹²

3. Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)

Tingkat IQ (Kecerdasan Intelektual) seseorang pada umumnya tetap, sedangkan EQ (Kecerdasan Emosional) dapat terus ditingkatkan. Itu di dukung oleh pakar EQ, Daniel Goleman sebagai berikut: dalam hal peningkatan inilah kecerdasan emosi sangat berbeda dengan IQ, yang umumnya hampir tidak berubah selama kita hidup.

Emosi menyulut kreativitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi untuk mengantisipasi dorongan-dorongan keliru, untuk kemudian menyelaraskannya dengan proses kehidupan dengan sentuhan manusiawi. Di samping itu

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, (Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2000), h. 274.

¹² Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Jendral Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2013), h.314.

emosi pun ternyata salah satu kekuatan penggerak. “ bukti-bukti menunjukkan bahwa nilai-nilai dan watak dasar seseorang dalam hidup ini tidak berakar pada IQ tetapi pada kemampuan Emosional”.

Robert K Cooper, PhD dan Ayman Sawaf memberikan sebuah metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi, yaitu bangun lima menit lebih awal daripada biasanya, dan luangkan waktu dua atau tiga menit, duduklah dengan tenang, pasang telinga hati anda, keluarlah dari fikiran anda dan masuklah kedalam hati, yang terpenting disini menulis apa yang anda rasakan. Sebagaimana yang dilansir Allah dalam QS. Al-Anfaal/8:2. Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan Hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.¹³

4. Membangun Pengalaman Positif

Untuk mengantisipasi serta menyeimbangkan sisi emosional kita, dibutuhkan pengalaman-pengalam positif sebagai penawar/penyelaras yang dapat menetralkan kembali dampak lingkungan yang telah memengaruhi hati serta pikiran kita. Dengan melakukan salat secara rutin, sesungguhnya kita menciptakan pengalaman batiniah sekaligus pengalaman fisik yang mendorong paradigma ke arah positif.¹⁴ Firman Allah dalam QS. An-Nisaa'/4:103.

Terjemahan:

Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.¹⁵

5. Pembangkit dan penyeimbang Energi Batiniah

Salat adalah salah satu mekanisme untuk menampung dorongan tersebut. Seseorang akan memperoleah keseimbangan antara dorongan keinginan dan kenyataan lewat mekanisme salat karena salat menampung dorongan energi yang tinggi dari seseorang yang berjuang sebagai khilafah, sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan bumi.¹⁶

Selain untuk menyelaraskan hati, pikiran, dan kenyataan hidup, salat juga sebuah mekanisme yang bisa menambah energi baru, yang terakumulasi menjadi kumpulan dorongan untuk segera berbuat nyata sebagai aplikasi pemikiran kedalam realita. Disinilah letak keseimbangan hidup yang sesungguhnya, keseimbangan antara pikiran dan tindakan. Keseimbangan itu tidak bersifat statis seperti garis yang mendatar, tetapi seperti garis yang

¹³ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 177.

¹⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, h. 278

¹⁵ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 95

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, h. 281

mengarah keatas karena kegiatan salat itu sendiri akan meningkatkan dorongan dan energi dari waktu kewaktu. QS. Al-Jumu'ah/62:10;

Terjemahan:

Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.¹⁷

6. Pengasahan Prinsip

Seseorang akan menyadari bahwa hanya dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Rabbani (core values) sajalah yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan yang haqiqi. Namun, tingkat keteguhan manusia untuk menjunjung core values amatlah fluktuatif. Karena itu, diperlukan value reinforcement agar karakter yang diharapkan dapat berbentuk. Dalam ESQ, Islam menjawab pertanyaan tersebut melalui character Building yang sangat efektif melalui salat. Berikut adalah penjelasannya:

a. Pelatihan Penjernihan Emosi (Zero Mind Process)

Allah swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:222;

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci, apabila mereka Telah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.¹⁸

Beberapa hal yang bisa melatih serta menjaga kejernihan hati dan pikiran adalah sebagai berikut:

1. Wudhu

Membasuh wajah melambangkan penjernihan dan penyucian hati serta pikiran. Membasuh tangan melambangkan penyucian segala kegiatan, membasuh kepala melambangkan pikiran yang suci, dan membasuh kaki melambangkan langkah yang lurus dan bersih.

2. Doa Iftitah

Doa Iftitah itu di ucapkan di awal salat untuk memuji Allah yang selalu suci sepanjang pagi dan petang. Mengucapkan secara berulang-ulang tentang kesucian Allah, akan mendoktrin jiwa seseorang untuk selalu meneladani sifat-Nya yaitu suci. Secara sadar atau tidak sadar, doktrin itu akan mengubah atau menjaga sikap dan karakter seseorang agar selalu bersih dan suci, bebas dan merdeka dari berbagai belenggu hati dan pikiran. Itulah landasan kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ).

3. Rukuk dan sujud

¹⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 544

¹⁸ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 2

Pujian adalah sebuah pengakuan akan nilai yang dianggap baik. Dalam rukuk dan sujud, dilafazkan pujian kepada Allah sebagai yang Suci dan Maha Agung, ini bisa diartikan bahwa seseorang yang salat mengakui bahwa ia menjunjung tinggi sifat suci dan jernih. Orang yang menjunjung suatu hal, akan menempatkan hal tersebut pada tempat yang tinggi. Salat akan menghasilkan pemikiran yang juga selalu menjunjung kejernihan hati dan pikiran yang bebas dari berbagai belenggu.¹⁹ Firman Allah swt dalam QS. Ath-Thuur/52:49, Terjemahan:

Dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar).²⁰

b. Pelatihan Prinsip Bintang (Star Principle)

Di prinsip bintang inilah dibangun landasan kecerdasan emosi serta spiritual, yang melahirkan ketentraman, kebijaksanaan, kepercayaan diri, integritas dan motivasi. Salat adalah kunci dari pembangunan dan pelatihan prinsip tauhid karena salat bertujuan untuk membuka kembali sumber-sumber hati atau fitroh agar terus muncul dan membimbing hidup seseorang. Selain itu salat juga melatih telinga hati agar peka dan mampu mendengar bisikan bawah sadar yang merupakan sumber petunjuk dan bimbingan, yaitu hati.

1. Melatih dan membentuk rasa aman
2. Melatih dan membentuk kepercayaan diri serta motivasi
3. Melatih kebijaksanaan
4. Melatih integritas.²¹

c. Pelatihan dan Pembangunan Prinsip Kepercayaan (Angel Principle)

Kepercayaan tidak datang karena pemberian dari orang lain. Itu adalah hasil atau timbal balik dari usaha seseorang yang telah menunjukkan integritas, komitmen dan loyalitas. Salat menunjukkan integritas seorang mukmin kepada Allah, sekaligus komitmen tunggal dan loyalitas hanya kepada yang Maha Esa.²²

d. Pelatihan Prinsip Kepemimpinan (Leadership Principle)

Kepemimpinan adalah sebuah pengaruh, yang berbentuk dari kepercayaan, hasil dari sifat pemimpin yang rahman dan rahim, penuh integritas dan bimbingan.

e. Pelatihan Prinsip Pembelajaran (Learning Principle)

Setiap kali salat, anda diwajibkan membaca dan menghayati surah al-Fatihah, intisari dari Al-Qur'an Al-Karim. Gerakan salat itu sendiri dapat dengan sendirinya mengandung nilai-nilai pembelajaran. Misalnya, berdiri ketika membaca do'a iftitah dan

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, h. 283

²⁰ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 525

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, h. 285

²² Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, h. 288.

surah Al Fatihah melambangkan suatu idealisme dan falsafah Allah yang tinggi. Rukuk dan sujud bisa melambangkan suatu langkah manusia yang dinamis dan tetap memiliki jiwa luhur meskipun kening menempel tanah (kehidupan manusia). Duduk pada tahiyat melambangkan keikhlasan, setelah berjuang (rukuk dan sujud). Jari menunjuk satu kedepan, melambangkan komitmen kepada Allah SWT Yang Esa.²³

f. Pelatihan Visualisasi dan Simulasi (Vision Principle)

Salat adalah simulasi kehidupan dan visualisasi cita-cita. Semakin kuat visualisasi seseorang akan citi-citanya, semakin kuat keyakinan seseorang, semakin besar pula energi dan kekuatan untuk meraih impiannya. Para ahli melalui bukti-bukti menunjukkan bahwa orang-orang besar selalu memiliki visi yang kuat sebelum mereka merealisasikannya. Kunci keberhasilan adalah kekuatan sebuah visualiasi.

g. Pelatihan Prinsip Keteraturan (Well Organized Principle)

Kunci dari prinsip keteraturan adalah disiplin. Kedisiplinan-lah yang akan mampu memelihara sistem, dan menciptakan sebuah kepastian. Tanpa kedisiplinan, sebuah tatanan akan hancur. Salat adalah sarana untuk melatih kedisiplinan. Waktu salat telah ditentukan dengan pasti sehingga orang yang mampu melakukan salat secara disiplin, niscaya akan memiliki disiplin yang tinggi. Kemampuan untuk salat tepat waktu adalah sebuah jaminan bahwa orang tersebut bisa dipercaya dan memiliki kesadaran akan arti penting sebuah waktu yang harus secara ikhlas. QS. An-Nisa/4:103;

Terjemahnya:

Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.²⁴

h. Pelatihan Ketangguhan Sosial (Social Strength)

Salat jamaan adalah contoh pelatihan sekaligus simbol dari kondisi energi. Pertemuan salat jamaah dalam skala lokal (rumah/keluarga), regional (salat Jumat), nasional (lebaran), sampai internasional (haji), semuanya melambangkan arti penting sinergi dan kolaborasi dari berbagai tingkatan.²⁵

Hasil dari Karakter Building (Pembangunan Karakter)

Salat yang benar bermanfaat untuk membangun kekuatan afirmasi, metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berfikir yang jernih, metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus menerus, teknik

²³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, h. 291.

²⁴ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 95

²⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, h. 294.

pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma yang positif, dan suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ. QS. Al-Baqarah/2:148;

Terjemahnya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan, di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.²⁶

KESIMPULAN

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan kualitas manusia maka karakter mempunyai makna sebuah nilai yang mendasar untuk mempengaruhi segenap pikiran, tindakan dan perbuatan setiap insan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun nilai-nilai dalam pembangunan karakter yang dimaksud adalah: perjuangan, semangat, kebersamaan atau gotong royong, kepedulian atau solider, sopan santun, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, tanggung jawab.

Tahap-Tahap dalam Pembangunan Karakter (Character Building) yaitu relaksasi, membangun kekuatan afirmasi, meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ), membangun pengalaman positif, pembangkit dan penyeimbang energi batiniah, pengasahan prinsip.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Ramadhani, Character Building, <https://adityaramadhanim.wordpress.com/2013/06/22/character-building/>, Agustus 2021.
- Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 20-21.
- Aisyah Boang dalam Supiana, Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia. (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), h.5
- Angelina, Makalah Character Building Studi Kasus, <http://fxangelina.blogspot.com/2014/11/makalah-character-building-studi-kasus.html>, November 2021.
- Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun ESQ, (Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2000), h. 274.
- Character Building, <http://kuliahsingkatku.blogspot.com/2013/06/tugas-makalah-character-building.html>. Agustus 2021.
- Djamika Rahmat, Sistem Etika Islam. (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), h. 73.

²⁶Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 23

Intan Mulya, Makalah Character Building,
<https://www.papermakalah.com/2017/09/makalah-character-building.html>,
September 2021.

John Echols, Kamus Populer (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), h.37.

Kementrian Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahan (Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Jendral Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2013), h.314.

Kiyara, Character Building Melalui Interaksi Sosial,
<https://bundakiyara.wordpress.com/2010/08/02/character-building-membentuk-kepribadian-melalui-interaksi-sosial/>. Agustus 2021.

Wyne dalam Musfah, Pendidikan Karakter :Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Intergalistik (Jakarta: Prenada Media,2011), h. 127.